

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gambaran perubahan tubuh yang terjadi dengan begitu cepat yang dialami remaja disertai kebingungan, munculnya pertanyaan-pertanyaan tentang identitas diri, keinginan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, selalu membandingkan dirinya dengan gambar-gambar reklame dan dalam film-film. Seorang anak remaja yang merasa bahwa penampilannya kurang baik diantara anak-anak lainnya mengundurkan diri dari kegiatan-kegiatan bersama anak-anak lainnya dan mengembangkan sikap-sikap negatif, senantiasa cemas mengenai pendapat orang lain mengenai dirinya sehingga merasa malu dan rendah diri. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Farozin, 2004). Masa ini diawali dengan perubahan fisik yang terjadi yang membedakan remaja dengan anak-anak dan diakhiri dengan perubahan secara kognitif dan psikososial yang menyiapkannya untuk memasuki dunia orang dewasa. Tak heran jika masa ini sering disebut dengan masa *storm and stress* atau masa topan dan badai karena remaja memang dihadapkan pada beragam masalah yang kompleks yang mengiringi perkembangannya baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial (Monks, 2009).

*World Health Organisation* (2009) melaporkan bahwa insiden *acne vulgaris* 80 -100% pada usia dewasa muda yaitu umur 14-17 tahun pada wanita dan 16-19 pada pria. Menurut Kemenkes RI (2008) hampir setiap orang pernah mengalami *acne vulgaris* dan biasanya dimulai ketika pubertas, umumnya *acne*

*vulgaris* muncul di wajah, leher, dada, punggung, dan bahu. Bagian tubuh tersebut merupakan daerah dengan jumlah kelenjar minyak fungsional terbesar. Selama masa pubertas ini kelenjar sebacea menjadi lebih aktif dan menghasilkan minyak yang berlebih. Selain hormon penyebab timbulnya *acne vulgaris* diantaranya faktor genetik, kosmetik, makanan, atau diet dan lain sebagainya.

Survey dikawasan Asia Tenggara terdapat 40%-80% kasus *acne vulgaris* sedangkan menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan yaitu 60% penderita *acne vulgaris* pada tahun 2006, 80% terjadi pada tahun 2007 dan 90% pada tahun 2009. Prevalensi tertinggi yaitu pada umur 16-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83% - 85% dan pada pria berkisar 90%-95% (Nugroho, 2013). Data dari Dinas Pendidikan Ponorogo menyebutkan murid perempuan terbanyak di Ponorogo tahun 2017 yaitu MAN 2 Ponorogo. Tempat yang menduduki prevalensi siswi perempuan tertinggi tahun 2017 yaitu di kelas 11 sebanyak 326 siswi. Pada umumnya banyak remaja yang bermasalah dengan *acne vulgaris* yang menimbulkan siksaan psikis, harga diri, keyakinan terhadap diri sendiri, pergaulan sosial, kemurungan dan kegusaran. Berdasarkan observasi dari peneliti dan data yang diberikan setiap wali kelas jumlah siswi kelas 11 MAN 2 Ponorogo yang mengalami jerawat (*acne vulgaris*) sebanyak 68 siswa.

Remaja yang memiliki citra diri yang negatif disebabkan karena mereka menganggap perubahan fisik yang terjadi seperti munculnya jerawat sangat mengganggu penampilan, membuat wajah tidak cantik. Dampak dari munculnya jerawat muncul citra diri yang negatif. Menurut penelitian Rini (2007) salah satu ciri remaja adalah memperhatikan tampilannya, bagi seorang remaja kebaikan atau kejelekan penampilan merupakan hal yang paling penting. Remaja selalu

membandingkan dirinya dengan gambar-gambar reklame dan dalam film- film. Remaja yang merasa bahwa penampilannya kurang baik diantara anak-anak lain mengundurkan diri dari kegiatan kegiatan bersama anak-anak lainnya dan mengembangkan sikap-sikap negative, senantiasa cemas mengenai pendapat orang lain mengenai dirinya sehingga merasa malu dan redah diri (Rini J, 2007). Pada masa remaja, sikap individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik berupa timbulnya jerawat. Individu yang mengalami masalah *acne vulgaris* seringkali mengalami masalah yang berkaitan dengan harga diri ,keyakinan terhadap diri sendiri, pergaulan sosial, kemurungan, dan kegusaran. Masalah ini memberikan kesan psikologis yang buruk pada remaja pada masa persekolahan. Pada tahap ini, *factor image* remaja dan aktivitas pergaulan sangat penting. Walaupun masalah ini dianggap ringan dan boleh diobati sendiri tetapi tidak dirawat akan mengakibatkan kesan fisik dan emosi yang buruk. Hal ini sejala dengan pendapat Anthony yang mengatakan bahwa penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang menurut penelitian (Elga, dkk, 2015). Pengobatan *acne* dibagi menjadi medikamentosa (pengobatan topikal, pengobatan sistemik) dan non medikamentosa (perawatan wajah, perawatan kulit, kepala dan rambut, kosmetik, diet, emosi, dan faktor psikomatik)

Konsep diri terdiri dari lima komponen yaitu: citra diri (*body image*), ideal diri, haraga diri, penampilan peran, identitas personal. Citra tubuh menunjukkan gambaran diri yang dimiliki setiap orang, penyakit atau gangguan kulit dapat merusak konsep dirinya, mengadaptasi perilaku yang diakibatkan timbulnya jerawat dapat mempengaruhi identitasnya dan menghalangi perannya didalam

masyarakat atau lingkungan sekolah, dilihat dari cara pergaulannya, mereka merasa kurang percaya diri, malu, kurang kontak mata saat diajak bicara, berusaha selalu memalingkan muka serta kurang semangat dalam melakukan aktifitas. Tetapi tidak semua remaja yang berjerawat dapat mengalami gangguan citra tubuh. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan informasi yang didapat dari media, baik cetak maupun elektronik (Farozin,2004).

Salah satu penyakit kulit yang selalu mendapat perhatian bagi para remaja dan dewasa muda adalah jerawat atau dalam bahasa medisnya (*acne vulgaris*). Penyebab jerawat sangat banyak (*multifactorial*), antara lain genetik, endokrin, faktor makanan, keaktifan dari kelenjar sebacea sendiri, factor psikis, musim, infeksi bakteri (*propionibacterium acnes*), kosmetika, dan bahan kimia lainnya. Meskipun *acne vulgaris* tidak menimbulkan fatalitas, tetapi *acne* dapat cukup merisaukan karena berhubungan dengan menurunnya kepercayaan diri akibat berkurangnya keindahan pada wajah penderita (Efendi, dkk,2014)

Upaya meningkatkan citra diri remaja perlu dilakukan terapi psikososial untuk meningkatkan citra diri remaja berjerawat, menghindari kosmetik yang banyak menggunakan bahan kimia, rajin memcuci muka sebelum tidur, mengkurangi makanan yang berminyak, dan menjaga pola tidur. Melihat fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “ Gambaran Citra Tubuh (*Body Image*) Remaja Yang Mengalami Jerawat (*Acne Vilgaris*) di MAN 2 Ponorogo”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Gambaran Citra Tubuh (*Body Image*) Remaja Yang Mengalami Jerawat (*Acne Vulgaris*) di MAN 2 Ponorogo?

## 1.3 Tujuan Peneliti

Untuk mengidentifikasi Gambaran Citra Tubuh (*Body Image*) Remaja Yang Mengalami Jerawat (*Acne Vugaris*) di MAN 2 Ponorogo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya didunia Ilmu Kesehatan.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan yang berguna khususnya pada keperawatan komunitas dan hasil menelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

#### 3. Bagi IPTEK

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah gambaran citra tubuh ( *body image*) remaja yang mengalami *acne vulgaris*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi responden

Memberi wawasan bagi remaja yang mengalami *acne vulgaris* agar mau menerima keadaan tubuh atau fisiknya secara positif atau baik.

#### 2. Bagi peneliti

- a. Penelitian diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya ilmu psikologi perkembangan yang terkait dengan citra tubuh.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan diantara lain:

1. Dyah Safutri Kusumaningtyas (2012) dengan judul: “Hubungan Antara Stress Dengan Timbulnya *Acne Vulgaris* Pada Siswa Siswi Kelas 111 SMAN 7 SURAKARTA”. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang *Acne Vulgaris*. Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang menggunakan metode analisa *cross sectional*, sedangkan penelitian saya menggunakan analisa deskriptif
2. Penelitian yang dilakukan oleh Elga Elfina Ompi (2015) dengan judul: “Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Jerawat (*Acne Vulgaris*) Pada Remaja di SMAN 7 Manado”. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional* (potong lintang). Persamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang *acne*

*vulgaris*. Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang menggunakan analisa korelasi, sedangkan penelitian saya menggunakan analisa deskriptif.

3. Norita, dkk, (2017) dengan judul: “Hubungan Antara Jerawat (*Akne Vulgaris*) Dengan Citra Diri Pada Remaja di Smk PGRI Pekanbaru”.peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi *cross sectional*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang *acne vulgaris*. Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan penelitian saya menggunakan analisa deskriptif.
4. Effendi, dkk, (2014) dengan judul: “ Hubungan Antara Penggunaan Kosmetik Wajah Terhadap Kejadian (*Akne Vulgaris*) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.” Peneliti ini menggunakan penelitian dekriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang *acne vulgaris*. Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang menggunakan analisa *cross sectional*, sedangkan penelitian saya menggunakan analisa deskriptif